

Pendampingan Strategi Belajar Pada Anak Usia Dini yang Mengalami Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) di Raudhatul Atfal Muslimat Nahdatul Ulama 127 Ngrogung Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo

Wilda Mukhib Muttaqin¹, Rinesti Witasari²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract	The benefits of learning strategy assistance for early childhood who experience speech delays are very important to support their optimal development. Learning strategy support methods for early childhood with speech delays are typically holistic, tailored to the child's needs, and involve multiple stakeholders. These include using games to enhance interaction and communication during learning, and using multisensory methods that integrate the senses (sight, hearing, and touch) into learning activities. As a result, children are more interested in interacting with friends or teachers because the game is fun. Children understand information more easily because it involves more than one sense.
-----------------	--

Keywords	Learning, Strategy, Assistance
-----------------	--------------------------------

Corresponding Author

Wilda Mukhib Muttaqin

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; wildamukhibmuttaqin@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan untuk anak adalah sebuah keharusan yang fundamental, dan pengaruh yang signifikan dari seorang pendidik diberikan kepada anak. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi proses pendewasaan anak, atau lebih akuratnya, membantu anak mencapai kemandirian dalam menjalankan fungsi-fungsi yang sesuai dengan kapasitasnya. (Gehris dkk. 2015) Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, seperti kecenderungan untuk terus bertanya, aktif dalam mengamati minat mereka, dan secara spontan mendiskusikan hal-hal yang mereka lihat, dengar, dan rasakan di lingkungan sekitar. Keingintahuan dan antusiasme anak terhadap hal-hal baru memotivasi mereka untuk mengartikulasikan ide-ide mereka secara lisan kepada orang-orang di sekitarnya.

Setiap anak memiliki kondisi yang berbeda; sebagian lahir tanpa hambatan, sementara yang lain hadir dengan keterbatasan fisik dan mental. Anak yang memiliki kemampuan dan perkembangan komunikasi yang baik cenderung berkembang secara optimal. Perbedaannya terlihat pada anak yang dilahirkan dengan kondisi tertentu, seperti keterlambatan berbahasa, kesulitan belajar, gangguan penglihatan (tunanetra), gangguan pendengaran (tuli), hiperaktivitas, atau kelainan komunikasi lainnya.

Gangguan perkembangan bahasa, khususnya keterlambatan bicara (Speech Delay), merupakan isu yang sangat signifikan. Kendala dalam perkembangan bahasa seringkali dialami oleh anak-anak,



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

terutama dalam konteks pendidikan, karena secara tidak langsung menghambat kemampuan mereka dalam proses belajar mengajar dan membaca. Kemampuan membaca adalah kompetensi fundamental yang perlu dikuasai oleh anak sebagai prasyarat untuk dapat mengenyam pendidikan formal. (Winanti Siwi Respati, 2006)

Bahasa adalah sistem norma yang menggunakan simbol-simbol untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Melalui proses komunikasi dan adaptasi ini, anak-anak dapat bertukar gagasan, pemikiran, dan emosi. Selain kemampuan verbal, anak juga dapat mengekspresikan diri melalui bahasa tulis. Masa kanak-kanak awal merupakan periode perkembangan fisik dan psikis yang sangat pesat. Pembelajaran bahasa pada usia dini utamanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan. Pada anak usia dini, kemampuan berbicara berhubungan erat dengan cara mereka menyampaikan pendapat atau keinginan. (Hasiana, Isabella 2021)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap anak-anak di RA Muslimat NU 127 Jati Ngrogung Ngebel, Ponorogo, peneliti menemukan ada satu anak dari kelompok B yang mengalami keterlambatan bicara. Anak tersebut berinisial D menunjukkan gejala seperti pengucapan huruf yang tidak jelas, pengucapan kata-kata yang kurang jelas, serta pengucapan kalimat yang tidak terbaca dengan baik, sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi baik dengan guru maupun teman-temannya. Bahasa yang diucapkannya sulit dipahami oleh orang lain. Tanda-tanda yang disebutkan sebelumnya mengindikasikan adanya keterlambatan berbicara (speech delay). Hal ini sejalan dengan pandangan (Liansari, Vevy. 2017) yang menyatakan bahwa anak dengan speech delay akan menghadapi tantangan dalam menyampaikan emosi, pandangan, gagasan, dan aspirasinya.

Setelah peneliti melakukan kegiatan observasi lapangan peneliti menemukan beberapa hal yang menyebabkan anak tersebut mengalami keterlambatan bicara diantaranya sebagai berikut :

- o Faktor lingkungan tempat tinggal
- o Aktivitas bermain yang tidak teratur dan hanya dilakukan di satu tempat tinggal
- o Kesibukan orang tua yang sering berkeburu
- o Kurangnya perhatian pada kebiasaan meniru ucapan dan cara berbicara teman-teman saat bermain bersama
- o Sikap dan perilaku peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas

Perspektif yang serupa dikemukakan oleh (Mu'awwanah, Uyu, and Asep Supena 2021) yang mengartikan gangguan berbahasa sebagai ketidakmampuan dalam menggunakan simbol-simbol linguistik untuk komunikasi verbal. (Masitoh 2019) Berpendapat bahwa keterlambatan berbicara kurangnya motorik oral untuk berbicara. Keterlambatan berbicara merupakan gangguan perkembangan yang paling sering dialami oleh anak (Madyawati 2017).

Berdasarkan kasus keterlambatan berbicara yang dialami anak, serta pentingnya fungsi perkembangan berbicara pada anak, maka perlu untuk melakukan penelitian studi kasus. Tujuan dari penelitian studi kasus ini adalah untuk memberikan pendampingan strategi khusus kegiatan pembelajaran untuk anak yang mengalami keterlambatan berbicara pada anak kelompok B di RA Muslimat NU 127 Jati Ngrogung Ngebel, Ponorogo.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif. Pendekatan kualitatif berakar pada landasan filosofis dan menggunakan metode deskriptif. (Nasution, 2024) Fokus utama dari penelitian kualitatif adalah mendalami pemahaman terhadap suatu aplikasi dalam konteks generalisasi penelitian.

3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian meliputi anak yang mengalami keterlambatan berbicara, orang tua siswa dan guru kelas. Anak dipilih sebagai obyek utama karena yaang mengalami keterlambatan berbicara. Orang tua siswa dan guru kelas dilibatkan untuk memberikan informasi.

3.2 Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan berikut :

3.5.1. Persiapan: Peneliti mengurus izin penelitian kepada pihak orang tua dan menyusun pedoman wawancara, panduan observasi, dan format analisis dokumen.

3.5.2. Pelaksanaan: Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan orang tua siswa, guru kelas.

3.5.3. Pengolahan Data: Sumber data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan interaktif Miles dan Huberman, mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3.3 Instrumen dan Bahan Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul data. Peneliti menggunakan pedoman wawancara, daftar cek observasi, dan format analisis dokumen untuk memastikan data yang dikumpulkan relevan dan terfokus. Dokumen yang digunakan mencakup identitas diri siswa berinisial D dan instrumen penilaian perkembangan anak.

3.4 Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

3.4.1. Wawancara Mendalam: Menggali informasi terkait sebab ataupun akibat yang membuat anak mengalami keterlambatan dalam berbicara.

3.4.2. Observasi Partisipatif: Melakukan pendampingan langsung terhadap kegiatan pembelajar

bersama guru.

3.4.3. Dokumentasi: Menganalisis perilaku siswa berinisial D saat pembelajaran dikelas yang sesuai dengan fokus penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup:

3.5.1. Reduksi Data: Memilih data yang penting dan menghilangkan data yang tidak diperlukan.

3.5.2. Penyajian Data: Dilakukan dengan cara menyusun informasi dalam bentuk cerita atau tabel agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan.

3.5.3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Mengidentifikasi strategi pembelajaran yang cocok digunakan dan bias diterima dengan mudah oleh siswa yang mengalami keterlambatan berbicara.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang diperoleh akan dibahas secara mendalam dengan merujuk pada data yang telah terkumpul dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Tujuan utama dari pembahasan ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menginterpretasikan temuan sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya yang relevan.

Di sebuah sudut desa tepatnya di RT 3 RW 2 Dukuh Jati, Desa Ngrogung, Kecamatan Ngebel, berdiri sebuah taman kanak-kanak RA Muslimat NU 127 Ngrogung. Memiliki dua tenaga pendidik ibu Tari dan ibu Sri, kedua guru ini bukan hanya sekadar pendidik, tetapi juga sosok ibu yang penuh kasih sayang bagi anak-anak didiknya. Sekolah ini memiliki dua kelas, yaitu Kelas A dan Kelas B. Kelas A dihuni oleh sekitar 17 siswa dan siswi, sedangkan Kelas B memiliki jumlah 11 siswa.

Tetapi, di balik keceriaan dan semangat belajar, ada satu hal yang menjadi perhatian khusus di RA Muslimat NU 127 Ngrogung. Salah satu siswi di sekolah ini mengalami speech delay, atau keterlambatan berbicara. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan orang tua. Mengenai informasi anak tersebut berinisial D yang dimana informasi tersebut saya dapat dari ibu Tari. Dan untuk informasi lebih lanjutnya saya tanyakan kepada orang tua siswi. D merupakan anak tunggal dari pasangan keluarga Bapak Yanto dan Ibu Nur. D berumur kurang lebih 6 tahun, dari kecil yang diceritakan orang tuanya termasuk anak yang ceria.

Keterlambatan berbicara pada anak usia dini memang memerlukan perhatian khusus. Penting bagi guru dan orang tua untuk bekerjasama dalam memberikan stimulasi yang tepat. Berikut beberapa cara yang saya lakukan bersama para pendidik di RA 127 Ngrogung antara lain:

1. Metode Permainan untuk Interaksi dan Komunikasi

Meningkatkan keterlibatan sosial yang membuat anak lebih tertarik berinteraksi dengan teman atau guru karena permainan bersifat menyenangkan. Permainan yang digunakan yaitu kereta-kereta

apian yang didalamnya diisi dengan pengucapan do'a sebelum masuk kedalam kelas, suasana permainan yang santai mengurangi rasa takut atau malu anak untuk berbicara selain itu untuk melatih keberanian mereka.

2. Metode Multisensori (Pengelihatatan, Pendengaran, Perabaan)

Dengan menggunakan metode ini anak akan lebih mudah memahami informasi karena melibatkan lebih dari satu indra. Aktivitas pada metode ini yaitu bernyanyi sambil memegang anggota tubuh yang sedang disebutkan dalam lagu. Kegiatan ini sangat membantu anak dalam mengingat kata dan konsep dengan lebih baik selain itu juga membuat pembelajaran lebih menarik dan mengurangi kebosanan dan meningkatkan fokus.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memberikan strategi belajar untuk siswa yang mengalami keterlambatan berbicara sehingga dapat diterapkan saat proses pembelajaran, selain memudahkan siswa juga memudahkan guru saat menyampaikan pelajaran. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran kepada orang tua agar memberikan perhatian khusus pada putra dan putrinya agar dapat melihat tumbuh kembang sesuai usianya.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran didalam Kelas Bersama Anak-Anak



Gambar 2. pendampingan kegiatan pembelajaran pada anak yang mengalami speech delay

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Raudhatul Atfal Muslimat Nahdatul Ulama 127 Ngrogung Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran anak yang mengalami keterlambatan berbicara ada dua yaitu: Metode Permainan untuk Interaksi dan Komunikasi. Metode ini meningkatkan keterlibatan sosial yang membuat anak lebih tertarik berinteraksi dengan teman atau guru karena permainan bersifat menyenangkan. Permainan yang digunakan yaitu kereta-kereta apian yang didalamnya diisi dengan pengucapan do'a sebelum masuk ke dalam kelas, suasana permainan yang santai mengurangi rasa takut atau malu anak untuk berbicara selain itu untuk melatih keberanian mereka. Metode Multisensori (Pengelihatian, Pendengaran, Perabaan) metode ini anak akan lebih mudah memahami informasi karena melibatkan lebih dari satu indra. Aktivitas pada metode ini yaitu bernyanyi sambil memegang anggota tubuh yang sedang disebutkan dalam lagu. Kegiatan ini sangat membantu anak dalam mengingat kata dan konsep dengan lebih baik selain itu juga membuat pembelajaran lebih menarik dan mengurangi kebosanan dan meningkatkan fokus.

REFERENSI

- Gehris, J. S., R. A. Gooze, Dan R. C. Whitaker. 2015. "Teachers' Perceptions About Children's Movement And Learning In Early Childhood Education Programmes." *Child: Care, Health And Development* 41 (1): 122–31. <https://doi.org/10.1111/Cch.12136>.
- Hasiana, Isabella. 2021. Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini.
- Liansari, Vevy. 2017. Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Usia Dini Dengan Speech Delay Di TK Aisiyah Rewwin Waru.
- Madyawati. 2017. Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak.
- Masitoh. 2019. Gangguan Bahasa Dalam Perkembangan Bicara Anak.
- Mu'awwanah, Uyu, And Asep Supena. 2021. Peran Orang Tua Dan Keluarga Dalam Penanganan Anak Dengan Gangguan Komunikasi.
- Winanti Siwi Respati,. 2009. "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive Dan Authoritative." 2006, 119.